**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Kooperatif**
3. **Model Pembelajaran**

Istilah model hampir sama dengan strategi, istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dirancang untuk mewakili realitas realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Oleh karena itu, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara lebih konkret, dapat ditemukan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematik. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran merupakan operasional dari teori psikologi yang melandasinya sebagai pedoman bagi rencana pembelajaran melalui strategi pembelajaran untuk mengembangkan semua aspek kecerdasan peserta didik.

1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Anita Lie (Isjoni, 2009: 16) menyebut *cooperative learning* dengan istilah “pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada murid untuk bekerja sama dengan murid lain dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Model pembelajaran kooperatif berangkat dari dasar pemikiran belajar bersama lebih baik yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana dan kondusif kepada murid untuk memperoleh serta mengembangkan sikap, pengetahuan, nilai dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori kontruktivis dimana pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa “murid akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya” (Trianto, 2012: 15).

Hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mendorong peningkatan kemampuan murid dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena murid dapat bekerja sama dengan murid lain dalam menemukan dan merumuskan alternatifpemecahan terhadap materi pelajaran yang dihadapi (Solihatin, 2011: 5).

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Solihatin,pembelajaran kooperatif juga dikemukakan oleh Taniredja yaitu :

Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada srtuktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdepensi efektif di antara anggota kelompok (Taniredja, 2012: 55).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pebelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang bernaung pada teori kontruktivitas yang mendorong peningkatan kemampuan murid dalam memecahkan permasalahan yang ditemui selama proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok senhingga dapat merangsang murid bergairah dalam belajar.

1. **Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif**

Adapun cirri-ciri pembelajaran kooperatif menurut (Taniredja, 2012:15) yaitu:

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu ;(1) belajar bersama dengan teman; (2)selama proses belajar terjadi tetap muka antar teman;(3) saling mendengarkan pendapat antar anggota kelompok;(4) belajar dari teman sendiri antar kelompok;(5) belajar dalam kelompok kecil;(6) roduktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat;(7) keputusan tergantung pada murid sendiri; dan (8) murid aktif. Stahl.

Pemebelajaran kooperatif memiliki perbedaan dengan pembelajaran lainnya seperti yang di kemukakan oleh Sanjaya (2006:242) yaitu:

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi jua adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi cirri khas dari pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dan kelompok di mana stiap anggota kelompok meiliki peran dan tanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya sehingga tercipta hubungan interaksi langsung antara siswa.

1. **Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray***
	1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

Teknik belajar dua tinggal dua tamu *(Two Stay Two Stray)* dikembangkan oleh Kagan (1992). Model pembelajara TSTS adalah “dua orang murid tinggal dalam kelompok dan dua orang murid bertamu kelompok lain. Dua orang tinggal bertugas memberi informasi ketamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya” (Shoimin, 2014: 222).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah pembelajaran yang didalamnya saling menuntut anggota kelompok untuk ikut berpartisipasi dalam belajar, berani dan bertanggungjawab.

* 1. **Tujuan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***

Model pembelajaran ini menemptkan murid dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung murid akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada murid.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* murid diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep yangakan mengarahkan murid untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, murid dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi murid yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas, pada dasarnya kembali pada hakekat keterampilan berbahasa yang menjadi satu kesatuan yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Ketika murid menjelaskan materi kepada teman lain yang dibahas oleh kelompoknya, maka tentu murid yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan menyimak atas apa yang dijelaskan oleh temannya.

* 1. **Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray***

Langka –langkah pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dikemukakan Fatirul (2008: 83 sebagai berikut:

* + - 1. Guru menyampaiakan materi pelajaran atau permasalahan kepada murid sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
			2. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-berbeda baik tingkat kemampuan.
			3. Guru menberikan lembar kerja siswa (LKS) atau tugas untuk di bahas dalam kelompok.
			4. Siswa 2-3 orang dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKS atau tugas dari kelompok untuk menerima siswa yang bertamu kekelompoknya.
			5. Hasil diskusi kelompok dikumpulkan dan salah satu kelompok mempresentasikan jawaban mereka, kelompok lain memberikan tanggapan.
			6. Guru memberikan klarifikasi terhadap jawaban yang benar.
			7. Guru membimbing siswa merangkum pelajaran.
			8. Guru memberikan penghargaan secara kelompok.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (Shoimin, 2014: 223) adalah sebagai berikut:

1. Murid bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing.
2. Setelah selesai, dua murid dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
3. Dua murid yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan tamuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Berdasarkan pendapat kedua ahli diatas, nampak bahwa,masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.setelah kembali kekelompok asal, baik siswa yang bertugas bertamu.

* 1. **Tahapan-tahapan Model *Two Stay Two Stray***

Pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah menyediakan media pembelajaran, sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas murid dan membagi murid menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 murid dan setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik murid dan suku.

1. Presentasi Guru

Tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

1. Kegiatan Kelompok

Kegiatan pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap murid dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, murid mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 murid), yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mancocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

1. Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan murid ke bentuk formal.

1. Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan murid dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray*. Masing-masing murid diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray*, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

* 1. **Kelebihan Dan Kekurangan Model *Two Stay Two Stray***

Adapun kelebihan dari model *Two Stay Two Stray* (Shoimin, 2014: 225) adalah sebagai berikut.:

1. Mudah dipecah menjadi berpasangan.
2. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
3. Guru mudah memonitor.
4. Dapat diterapkan pada semua kelas/ tingkatan.
5. Kecenderungan belajar murid menjadi lebih bermakna.
6. Lebih berorientasi pada keaktifan.
7. Diharapkan murid akan lebih berani mengungkapkan pendapatnya.
8. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri murid.
9. Kemampuan berbicara murid dapat ditingkatkan.
10. Mampu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Kekurangan dari model *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lama
2. Murid cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
4. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
5. Membutuhkan waktu yang lebih lama.
6. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
7. Jumlah genap biasa menyulitkan pembentukan kelompok.
8. Murid mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memerhatikan guru.
9. Kurang kesempatan untuk memerhatikan guru.

Berdasarkan uraian diatas, model ini tidak hanya bekerja sama dengan anggota sekelompok tetapi bisa juga bekerja sama dengan kelompok lain yang memungkinkan terciptanya keakraban sesame teman dalam satu kelas dan lebih berorietasi pada keaktifan murid.

1. **Hasil Belajar**
2. **Hakikat Belajar**

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh kemampuan atau kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melakukan sebuah tugas dan pekerjaan. Dengan kata lain, seseorang akan memiliki kemampuan dan kompetensi yang lebih baik setelah menempuh proses belajar. Rusman, dkk. (2013: 5) menyatakan:

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu murid. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan.

Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang itu hanya perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.

Sedangkan menurut Gagne (Susanto 2013: 1) mendefinisikan belajar yaitu:

“sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilam hidup bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah) dan keterampilan sosial, juga yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap. Jadi jika disimpulkan, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang telah dipelajarinya. (Suprijono, 2013: 3).

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri murid, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Nawawi dan K. Brahim (Susanto: 2013: 5) yang menyatan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Dengan demikian, “penilaian hasil belajar murid mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada murid”. (Susanto, 2013:6)

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat diperoleh setelah melalui kegiatan belajar . anak yang berhasil belajar anak yang dapat mencapai tujua-tujuan pembelajaran.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

1) Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang memengaruhi kemampuan pembelajarannya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. 2) faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar murid. Keluarga yang morot-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami isreri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. (Susanto, 2013: 12-13)

1. **Pembelajaran IPS**
2. **Pengertian Pembelajaran IPS**

IPS merupakan program pendidikan pada tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah yang banyak disorot. Hal ini dianggap baru, karena “IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu, sedangkan sebelumnya tidak demikian yaitu program pendidikan yang terpisah-pisah, misalnya sejarah dan geografi, disamping sosiologi, antropologi, ekonomi, dan lain, semua disajikan dengan terpisah.” (Yaba, 2009: 1)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu social. (Trianto, 2013: 171)” IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial”.

Menurut John Jarolimek, (Yaba, 2009: 3) menyatakan bahwa :

Studi Social merupakan bagian dari kurikulum pendidikan dasar yang materi pelajarannya terdiri dari ilmu-ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi, polotik, psykologi sosial bahkan termasuk ilmu filsafat. Jadi studi sosial dapat pula dikatakan sebagai bagian-bagian dari ilmu sosial yang siseleksi atau dipilih untuk tujuan pengajaran.

1. **Pendapat Para Ahli Tentang Pembelajaran IPS**

Menurut *Nasution (Yaba, 2009: 4)*, merumuskan bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti : geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial.

Kosasi Djahiri (Yaba, 2009: 5) menyatakan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Sedangkan menurut Depertemen P dan K R.I (Yaba, 2009: 6) mengemukakan bahwa “IPS adalah suatu bidang studi yang merupakan paduan sejumlah mata pelajaran social”. Berdasarkan ketiga pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa IPS mmerupakan pendidikan yang mencakup seluruh ilmu-ilmu sosial yang merukan paduan dari dari sejumlah mata pelajaran.

1. **Ruang Lingkup IPS**

Salah satu ciri karasteristik pengajaran IPS adalah materi pengajarannya yang diambil dari berbagai sumber. Karena itu akan diperjelas pula berbagai sumber bahan atau materi pengajaran IPS. Bagaimana menyeleksi bahan-bahan itu dan kemudian meramunya menjadi satu program pengajaran IPS yang memadai.

Di dalam pedoman khusus bidang studi IPS, dijelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari sudut ilmu sosial, ekonomi, politik, budaya, masa lampau, sekarang dan masa akan datang pada lingkungan yang dekat dan jauh. Kutipan tersebut bagaimana luasnya ruang lingkup materi pengajaran IPS. Ia meliputi keseluruhan hubungan manusia dengan lingkungan manusia, dengan fisik dan lingkungan sosial pada masa lampau, sekarang dan masa akan datang diseluruh wilayah permukaan bumi yang penuh, yang sedang dan akan dihuni oleh manusia sebagai kelompok. (Yaba, 2009: 15-16)

1. **Hakikat Pembelajaran IPS**

Hakikat dari IPS terutama jika disorot dari anak didik adalah sebagai pengetahuan yang akan membina para generasi muda belajar ke arah positif yakni mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dasar dan sistem nilai yang dianut masyarakat, serta membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik untuk kelak diwariskan kepada turunannya secara lebih baik. IPS sebagai paduan dari sejumlah subjek ilmu yang isinya menekankan pembentukan warga negara yang baik daripada menekankan isi dan disiplin subjek tersebut. Dalam Kurikulum IPS 1975, dikatakan sebagai berikut: IPS adalah bidang studi yang merupakan paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. (Trianto, 2013: 176).

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar marupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memilki sikap mental positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar IPS murid kelas V SD Inpres Kalang Tubung II Kota Makassar terjadi karna faktor dari aspek murid dan aspek guru. Adapun factor dari aspek murid yaitu; 1) murid pasif dalam proses pembelajaran hanya sebagai pendengar serta pecatat apa yang disampaian oleh guru, 2) murid kurang memahami tugas yang telah diberikan, 3) murid kurang berani mengemukakan pendapat atau menyampaikan ide-ide, dan gagasan-gagasan yang diyakini oleh murid. Sedangkan factor dari aspek guru yaitu; 1) model yang digunakan oleh guru masih bersifat konvesional , 2) guru masih kurang dalam membimbing murid pada saat mengerjakan tugas kelompok maupun individu, 3) guru masih kurang melibatkan murid secara aktif dan kurang memberi kesempatan kepada murid untuk mrngemukakan pendapat.

Alternatif pemecahan masalah yang dapat diberikan adalah dengan menerapkan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *Two Stay Two Stray.* Alasan menggunakan model *Two Stay Two Stray* karena model pembelajaran yang dapat mendorong murid untuk berpikir kreatif dalam kelompok. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* akan mengarahkan murid untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Diterapkannya model *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Inpres Kalang Tubung II Kota Makassar dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar murid. Kerangka pikir tentang peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* dapat dilihat pada skema kerangka pikir

berikut **:**

**Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Aspek Murid**

1. Murid pasif dalam proses pembelajaran hanya sebagai pendengar serta pencatat apa yang disampaikan oleh guru.
2. Murid kurang memahami tugas yang telah diberikan .
3. Murid kurang berani mengemukakan pendapat atau menyampaikan ide-ide, dan gagasa-gagasan yang di yakini benar oleh murid.

**Aspek Guru**

1. Model yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional .
2. Guru masih kurang dalam membimbing murid pada saat mengerjakan tugas kelompok maupun individu
3. Guru masih kurang melibatkan siswa secara aktif dan kurang memberi kesempatan kepada murid untuk mengemukakan pendapat .

**Model Pembelajaran Kooperatif TipeTwo Stay Two stray**

**Hasil Belajar IPS Rendah**

**Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu :**

1. Murid bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa .
2. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain.
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

**Hasil** **Belajar Murid Meningkat**

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika model *Two Stay Two Stray* diterapkan pada pembelajaran IPS, maka hasil belajar murid kelas V SD Inpres Kalang Tubung II Kota Makassar akan meningkat.